



Peran *E-commerce* dalam Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah Jakarta

Saat Pandemi Covid-19

Laili Rahmawati

Magister Ketahanan Nasional, Universitas Gadjah Mada

Email: lailirahmawati@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Adanya pembatasan dan karantina saat pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan pasar, perdagangan, serta akses sumber pangan, terutama di wilayah Jakarta. Jakarta memiliki defisit pangan dan jumlah kasus Covid-19 terbanyak se-Indonesia. Layanan *e-commerce* pun menjadi tren dalam pencarian kebutuhan pangan warga Jakarta saat pandemi Covid-19. Penelitian ini membahas ketahanan pangan wilayah Jakarta saat pandemi Covid-19 dan menganalisis peran *e-commerce* dalam ketahanan pangan wilayah Jakarta saat pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis kualitatif deskriptif dengan dua sumber data, yaitu data primer yang diperoleh dari angket yang diisi oleh 35 responden dan data sekunder yang diperoleh dari studi literatur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di Jakarta saat pandemi Covid-19 diperkirakan mencukupi dan stabil, setidaknya hingga Agustus 2020. Namun adanya pemberlakuan PSBB, sempat menyebabkan gangguan pada rantai pasok yang berdampak pada stabilitas pasokan dan harga pangan. Adanya guncangan ekonomi pun berdampak pada perubahan pola konsumsi pangan masyarakat. Dampak pandemi Covid-19, penjualan pangan melalui *e-commerce* mengalami peningkatan. *E-commerce* berperan dalam memudahkan akses masyarakat dalam menjangkau kebutuhan pangannya dengan adaptif terhadap protokol kesehatan (jaga jarak fisik); serta berperan dalam membuat distribusi pangan lebih efisien, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menekan stabilitas harga pangan.

Kata Kunci: ketahanan pangan, *e-commerce*, pandemi, Covid-19, Jakarta



The Role of E-commerce in Supporting Food Security in Jakarta Region During the Covid-19 Pandemic

Laili Rahmawati

Master in National Resilience, Gadjah Mada University

Email: lailirahmawati@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT: *The existence of restrictions and quarantines during the Covid-19 pandemic caused disruption to markets, trade and access to food sources, especially in Jakarta region. Jakarta has a food deficit and the highest number of Covid-19 cases in Indonesia. E-commerce services have also become a trend in the search for the food needs of Jakarta residents during the Covid-19 pandemic. This research discusses the food security of Jakarta region during the Covid-19 pandemic and analyzes the role of e-commerce in the food security of Jakarta region during the Covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative analysis with two data sources, namely primary data obtained from questionnaires filled out by 35 respondents, and secondary data obtained from literature studies.*

The results of this study indicate that food availability in Jakarta during the Covid-19 pandemic is estimated to be sufficient and stable, at least until August 2020. However, the implementation of the PSBB caused disruption to the supply chain which had an impact on the stability of food supply and prices. The existence of economic shocks also has an impact on changes in people's food consumption patterns. The impact of the Covid-19 pandemic, food sales through e-commerce have increased. E-commerce has a role in facilitating people's access to reach their food needs by adapting to health protocols (maintain physical distancing); and has a role in making the food distribution more efficient, so that it can be used to reduce food price stability.

Keywords: *food security, e-commerce, pandemic, Covid-19, Jakarta.*



PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis bagi setiap negara. Betapa tidak, pangan merupakan kebutuhan dasar seluruh penduduk di dunia. Sebagaimana terlihat pada saat terjadi krisis pangan dunia pada tahun 2018, terdapat lebih dari 113 juta orang di 53 negara mengalami kelaparan akut dan mengancam keberlangsungan hidup (FSIN, 2019). Saking pentingnya, isu pangan menjadi salah satu agenda utama setelah isu kemiskinan dalam SDGs 2030 di Indonesia dan beberapa negara lain (SDGs, 2017).

Namun sebagai negara agraris, posisi ketahanan pangan Indonesia masih relatif rendah. Berdasarkan Global Food Security Index (2019), posisi ketahanan pangan Indonesia berada pada peringkat 62 dari 113 negara di dunia. Salah satu penyebab rendahnya posisi ketahanan pangan Indonesia ialah volume impor yang masih tinggi. Volume impor beberapa kebutuhan pangan pokok seperti beras, sayuran, buah-buahan, daging, dan cenderung mengalami peningkatan dengan laju fluktuatif.

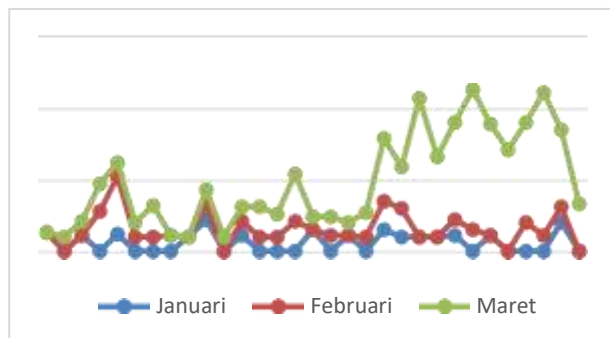
Bila dalam kondisi normal Indonesia masih membutuhkan banyak pasokan pangan dari negara

lain, maka tantangan ketahanan pangan Indonesia tentu akan lebih berat ketika dilanda pandemi. Pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo secara resmi mengumumkan dua kasus Covid-19 pertama di Indonesia (Kompas.com, 2020). Selain membawa dampak besar pada isu kesehatan, pandemi Covid-19 juga berdampak pada sektor pangan. Adanya pembatasan dan karantina menyebabkan gangguan pasar, perdagangan, serta akses sumber makanan (FAO, 2020). Sementara itu, Jakarta menjadi wilayah dengan jumlah pasien Covid-19 tertinggi di Indonesia (Kemenkes, 2020), sehingga Menteri Kesehatan menetapkan status Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk wilayah Jakarta guna mempercepat penanganan Covid-19 (BNPB, 2020)

Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin intensif, masyarakat mulai mencari alternatif dalam memenuhi kebutuhannya di tengah pandemic dengan memanfaatkan internet.

Bila dilihat dari data Google Trends Indonesia pada Gambar 1, pencarian bahan pangan di

internet dengan kata kunci seperti “sayur online” meningkat signifikan pada bulan Maret 2020 dibanding bulan-bulan sebelumnya pada tahun 2020. Selain itu, ditemukan juga bahwa tren pencarian tersebut paling tinggi berada di wilayah Jakarta dibandingkan kota-kota lainnya di Indonesia. Hal itu mengindikasikan bahwa minat masyarakat Jakarta terhadap layanan jual-beli kebutuhan pangan secara daring melonjak saat pandemi Covid-19.



Gambar 1. Tren Pencarian Kata “Sayur Online” di Google (Januari-Maret 2020)

Sumber: Google Trends Indonesia (2020), diolah.

Meski demikian, peran layanan *e-commerce* untuk memenuhi kebutuhan pangan, terutama saat pandemi masih perlu dibuktikan, mengingat adanya kemungkinan perubahan pola konsumsi masyarakat dan gangguan rantai pasok yang terjadi di saat pandemi Covid-19, serta tidak semua masyarakat dapat menjangkau kebutuhan pangan secara daring.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang peran *e-commerce* terhadap ketahanan pangan Jakarta saat pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *E-commerce*

Menurut Qin (2009), dalam arti sempit, *e-commerce* mengacu pada berbagai aktivitas komersial online yang berfokus pada pertukaran komoditas dengan metode elektronik, khususnya jaringan komputer, oleh perusahaan, pabrik, pelaku industri dan konsumen.

Implikasi dari *e-commerce* mengacu pada kegiatan perdagangan komersial yang dilakukan dengan metode elektronik, elektronisasi perdagangan tradisional. Sarana elektronik merujuk pada teknologi elektronik, peralatan, peralatan dan sistem, termasuk telepon, telegram, televisi, faksimili, surel, pertukaran data elektronik, komputer, jaringan komunikasi, kartu kredit, uang elektronik, dan internet. Kegiatan komersial terdiri dari penyelidikan, penawaran, negosiasi, penandatanganan kontrak, pemenuhan kontrak, pembayaran.

Konsep Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan yang merupakan terjemahan dari *food security* mencakup

banyak aspek dan luas, sehingga setiap orang mencoba menerjemahkan sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data (Suparno, 2017). Menurut FAO (2006), ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan.

Dalam Undang-undang No.18 tahun 2012 Tentang Pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Pengertian Pandemi Covid-19

Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Corona. Sebagian besar orang yang terinfeksi Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun orang yang lebih tua, dan mereka yang memiliki masalah medis mendasar seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker lebih mungkin mengembangkan penyakit serius. Covid-19 menyebar terutama melalui tetesan air

liur atau keluar dari hidung ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin (WHO, 2019).

Coronaviruses (CoV) telah diidentifikasi sebagai patogen manusia sejak tahun 1960-an. Virus Corona menginfeksi manusia dan banyak vertebrata lainnya. Penyakit pada manusia sebagian besar merupakan infeksi saluran pernapasan atau gastrointestinal. Namun gejalanya dapat berkisar dari flu biasa hingga infeksi saluran pernapasan bawah yang lebih parah seperti *pneumonia*.

Sejumlah besar Coronavirus ditemukan pada kelelawar, yang mungkin memainkan peran penting dalam evolusi virus dari garis keturunan alfa dan beta coronavirus pada khususnya. Namun, spesies hewan lainnya juga dapat bertindak sebagai inang perantara dan reservoir hewan (ECDC, 2020).

Pada siaran konferensi bulan Maret 2020, WHO telah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Dalam penyebaran penyakit, ada tiga istilah yang digunakan, yaitu wabah, epidemi, dan pandemi. Menurut (Fischer, 2020), sebuah wabah adalah peningkatan jumlah kasus yang jelas terlihat, meski kecil, jika dibandingkan dengan jumlah “normal” yang diantisipasi, sedangkan epidemi adalah wabah yang menyebar di area geografis yang lebih luas.

Pandemi didefinisikan sebagai epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas



internasional dan biasanya mempengaruhi sejumlah besar orang. Pandemi adalah tingkat tertinggi untuk darurat kesehatan global dan menunjukkan bahwa wabah yang meluas ini mempengaruhi banyak wilayah di dunia.

METODE

Waktu dan Area Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni 2020 dengan memilih Provinsi DKI Jakarta sebagai area penelitian.

Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif adalah sebuah sarana untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan angket yang diisi oleh 35 responden secara daring, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal, kajian, laporan, arsip, situs, artikel, dan berita, baik dari sumber kepustakaan maupun internet.

Teknik Sampling

Pengambilan sampel untuk angket pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposeful*

sampling. Maka, kriteria responden dalam penelitian ini adalah: warga yang berdomisili di Jakarta, melakukan pembelian pangan di *e-commerce* selama bulan Maret atau/dan April 2020, dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data, yaitu mereduksi data, menyajikan data secara deskriptif, dan menarik kesimpulan untuk kemudian diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan Pangan Wilayah Jakarta

Saat Pandemi Covid-19

Ketersediaan Pangan

Menurut Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian (2020), adanya pandemi Covid-19 dapat berakibat beberapa hal. Pertama, penurunan produksi sebesar 5 persen karena harga sarana produksi (benih, pupuk, pestisida, dan pakan) mahal dan distribusinya tidak lancar. Kedua, kebutuhan pangan akan meningkat 5 persen karena *panic buying* dan masyarakat menyetok pangan. Ketiga, realisasi impor akan turun sebesar 5 persen karena importasi tidak lancar dan negara produsen membatasi ekspor.

Meski demikian, stok pangan secara nasional

diperkirakan mencukupi kebutuhan selama masa PSBB. Komoditas pangan yang dimaksud ialah beras, jagung, bawang merah, cabai besar, cabai rawit, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng, serta beberapa komoditas yang harus didapat dari impor, yaitu bawang putih, daging sapi, dan gula pasir. Namun, baik produk lokal maupun impor, yang terpenting adalah stabilitas pasokan.

Keterjangkauan Akses dan Harga Pangan

Ketersediaan pangan yang memadai akan membuat harga di pasar menjadi stabil dan terjangkau untuk semua konsumen (Aprilianti, 2020). Untuk akses distribusi pangan, Jakarta telah memiliki 158 pasar tradisional dan 52 toko modern (BPS, 2018). Terkait adanya pandemi Covid-19, layanan jual-beli berbasis elektronik atau *e-commerce* pun menjadi upaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat agar tetap menerapkan *physical distancing* (jaga jarak fisik) saat PSBB.

Hal itu diupayakan Kementan yang bekerja sama dengan perusahaan transportasi PT Gojek Indonesia melalui Pasar Mitra Tani untuk mendistribusikan bahan pokok selama pandemi Covid-19 (Katadata, 2020). Untuk menyalurkan stok produk peternakan, Kementan juga menjalin kerja sama dengan PT Grab Teknologi Indonesia dan sejumlah *e-commerce*, sedangkan untuk pengembangan pemasaran produk peternakan berbasis online dilakukan bersama Etanee, Tani Supply Indonesia, dan Sayurbox (Katadata, 2020).

Adapun 11 (sebelas) layanan *e-commerce* yang

digunakan oleh responden penelitian ini, yaitu TaniHub, Sayurbox, Brambang.com, TukangSayur.co, HappyFresh, Tokopedia, Shopee, Lazada, Blibli, JD.ID.

Namun, akses pangan hanya dapat terjadi apabila rumah tangga memiliki penghasilan yang cukup (Khomsan, 2020). Sementara itu, pandemi Covid-19 menyebabkan bisnis-bisnis yang tidak dapat beroperasi dan banyak masyarakat kehilangan pekerjaan.

Berdasarkan data Kemnaker, per 19 April 2020 terdapat 1,94 juta pekerja di sektor formal dirumahkan atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebagai imbas dari pandemi Covid-19. Jumlah terbesar berasal dari Jakarta, yaitu sebanyak 449.545 pekerja (Katadata, 2020). Angka tersebut belum termasuk pekerja di sektor informal yang juga mengalami penurunan pendapatan secara drastis. Menurut Utami (2020), fenomena kehilangan pekerjaan secara masal mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat serta permintaan pasar yang dapat berimbas pada komoditas pertanian yang semakin tertekan.

Kondisi naiknya harga komoditas pangan di Jakarta pun sudah terjadi sejak awal 2020, terutama pada bulan Maret ketika dua kasus pertama Covid-19 di Indonesia diumumkan. Harga beras berkualitas sedang, minyak goreng, dan bawang merah telah naik pada bulan Maret 2020, sedangkan harga cabai merah yang sempat melambung tinggi pada awal 2020

sudah kembali ke harga normal pada bulan Mei 2020.

Sementara itu, kenaikan harga menjelang Idul Fitri terjadi seperti tahun-tahun sebelumnya. Kenaikan harga tersebut terlihat pada komoditas daging sapi dan daging ayam. Secara keseluruhan, harga pangan di wilayah Jakarta saat sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 (Januari-Juni 2020) terbilang masih stabil, meski terdapat beberapa komoditas yang mengalami fluktuasi harga (Informasi Pangan Jakarta, 2020).

Pemanfaatan Pangan

Berdasarkan sumber pangannya, pemanfaatan pangan wilayah Jakarta terbilang rendah. Dengan karakteristik wilayah yang padat penduduk, Jakarta tidak memiliki ketersediaan lahan pertanian yang cukup untuk kebutuhan produksi pangannya. Ketidakseimbangan antara kemampuan produksi dan kebutuhan konsumsi pangan membuat Jakarta memiliki defisit pangan sebesar 42 persen (FSVA, 2018). Meski demikian, dari segi kerawanan pangan atau *Prevalence of Undernourishment* (PoU) terendah di Indonesia, yaitu 1,45 persen (BKP, 2019).

Namun terjadinya pandemi Covid-19 membuat daya beli masyarakat terhadap produk pangan mengalami penurunan. Hal itu membuat konsumsi pangan bergeser dari sayur, buah, dan protein menjadi karbohidrat (Kompas.id, 2020). Menurut Susesnas 2019 (dalam Lokadata, 2020), pengeluaran

per orang untuk kebutuhan makanan adalah sebesar 49 persen. Namun berdasarkan data BPS (2020), pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan sebesar 4,93 persen (yoy).

Perlambatan itu merupakan dampak berkurangnya konsumsi masyarakat akibat pandemi Covid-19. Kebijakan *Work/School from Home* (W/SFH) dan *Physical Distancing* pun mendorong penurunan pengeluaran masyarakat. Perlambatan konsumsi rumah tangga lebih lanjut tertahan dengan meningkatnya konsumsi akan produk makanan dan minuman, kesehatan, serta telekomunikasi. Ada pun pengeluaran terbesar pada beras (22 persen), rokok (16,8 persen), daging ayam (8 persen), telur ayam (6,6 persen), ikan kembung (3,9 persen), daging sapi (3,8 persen), dan mie instan (3,4 persen) (Media Indonesia, 2020).

Dampak Pandemi Covid-19 Pada Penjualan Pangan Melalui E-commerce

Sejak pra-pandemi Covid-19, sebenarnya *e-commerce* telah mampu menarik banyak konsumen dan berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Hal itu dibuktikan dengan jumlah pengguna *e-commerce* di Indonesia yang mencapai 139 juta pengguna dengan kontribusi *e-commerce* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar Rp 125 triliun pada tahun 2017 (BPS, 2018).

Dengan adanya pandemi Covid-19,

pertumbuhan *e-commerce* pun meningkat secara drastis. Hal itu diindikasikan karena adanya pemberlakuan PSBB di beberapa provinsi, termasuk Jakarta yang membuat kegiatan masyarakat beralih secara daring atau online. Peningkatan penjualan telah terjadi pada beberapa *e-commerce* penyedia pangan seperti Sayurbox, TaniHub, HappyFresh, dan TukangSayur.co.

Sayurbox mengalami kenaikan permintaan pemesanan hingga 5 kali lipat dibanding situasi sebelum adanya pandemi Covid-19 (DetikFinance, 2020). TaniHub mengalami lonjakan penjualan sayur, buah, dan hasil tani lainnya selama pandemi Covid-19. Begitu juga dengan transaksi produk tanaman herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh yang meningkat 20 persen. Selain itu, terdapat kenaikan jumlah pengguna layanan TaniHub hingga 20 ribu pengguna (Katadata, 2020).

Lonjakan penjualan yang mencapai 5 kali lipat dan peningkatan pengguna hingga 10 kali lipat pun dialami Tukangsayur.co sejak adanya pandemi Covid-19. Sementara itu, HappyFresh mengalami lonjakan transaksi hingga membuat pihaknya harus menambah slot pengantaran setiap harinya sejak pemerintah mengimbau masyarakat untuk beraktivitas di rumah (Katadata, 2020).

Kendala Regulasi Pangan dan *E-commerce*

Upaya pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 di Jakarta dan beberapa provinsi lainnya adalah dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Meski pemberlakuan PSBB

diupayakan untuk menekan arus mobilitas masyarakat, ternyata kebijakan tersebut memengaruhi rantai pasok pangan. Hal itu disebabkan adanya pengurangan kapasitas untuk memproses, penutupan jalan dan pelabuhan, dan pembatasan transportasi, yang memperlambat produksi pertanian dan distribusi pangan dari produsen ke konsumen. Saat PSBB di Jakarta, harga beras bahkan lebih tinggi, hingga Rp13.500,00 per kilogram di pasar-pasar tradisional, karena masyarakat menimbun bahan makanan (Amanta & Aprilianti, 2020).

Selain aturan PSBB yang berdampak pada pasokan pangan, regulasi pada *e-commerce* juga memiliki kekurangan. Untuk mengatur transaksi *e-commerce* di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2019 (PP 80/2019) tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE).

Ruang lingkup dari kebijakan tersebut tidak hanya terkait aktivitas jual-beli pada *e-commerce*, tetapi juga mekanisme sistem pengiriman, sistem pembayaran, iklan elektronik, kontrak elektronik, persyaratan PSME, perlindungan data pribadi, penyelesaian sengketa, serta pembinaan dan pengawasan.

Meski aturan tentang perlindungan data pribadi telah masuk di dalam PP 80/2019, namun saat ini belum ada Undang-undang (UU) yang mengatur tentang hal tersebut.

Selain itu, PP 80/2019 juga menyebutkan bahwa konsumen dapat melaporkan kerugian yang diderita kepada menteri, sehingga PSME yang dilaporkan oleh konsumen tersebut harus menyelesaikan pelaporan.

Namun dari pasal-pasal yang diuraikan cenderung masih fokus pada kewajiban PSME dan perlindungan konsumen, sedangkan hak-hak pihak PSME belum masuk dalam cakupan. Misalnya perlindungan pelaku usaha, baik produsen maupun penjual yang menjadi mitra *e-commerce*. Sebab, perlindungan pelaku usaha sama pentingnya dengan perlindungan konsumen agar kedua belah pihak merasa nyaman dan aman dalam melakukan transaksi dengan sistem *e-commerce*.

Peran *E-commerce* dalam Mendukung Ketahanan Pangan Wilayah Jakarta Saat Pandemi Covid-19

1. Peran *E-commerce* dalam Memudahkan Akses Pangan Warga Jakarta

Dalam penelitian ini, sebanyak 35 responden berdomisili di wilayah Jakarta menyampaikan pengalaman berbelanja kebutuhan pangan mereka melalui *e-commerce* pada masa PSBB bulan Maret-April 2020. Sebagian besar responden menggunakan layanan *e-commerce* untuk membeli buah-buahan, sayuran, dan makanan beku (*frozen food*).

Terdapat berbagai alasan responden dalam memilih berbelanja kebutuhan pangan melalui *e-commerce* saat pandemi Covid-19. Namun sebagian besar responden menggunakan layanan *e-commerce* karena efisiensi waktu dan tenaga, tidak

perlu keluar rumah, serta kemudahan dalam pembelian (praktis).

Untuk proses pengiriman, sebagian besar *e-commerce* belum bisa mengirimkan pada hari yang sama (*same day delivery*), sehingga konsumen harus menunggu beberapa hari atas produk yang dipesan. Meski terdapat kekurangan dalam layanan *e-commerce*, sebanyak 60 persen responden menjawab bahwa kebutuhan pangan sehari-hari mereka dapat terpenuhi melalui layanan *e-commerce* saat pandemi Covid-19.

Dengan demikian, layanan *e-commerce* berperan dalam memudahkan pembelian kebutuhan pangan, serta adaptif terhadap protokol kesehatan saat pandemi Covid-19 (dalam hal ini *physical distancing*). Namun kendalanya adalah ketersediaan stok yang dianggap masih kurang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas; harga jual yang masih relatif lebih mahal dibandingkan harga di pasar; serta proses pengiriman yang masih relatif lama.

2. Peran *E-commerce* dalam Efisiensi Distribusi dan Menekan Stabilitas Harga Pangan

Sebagai produsen pangan, petani justru menjadi pihak yang paling krisis ketahanan pangan di tengah pandemi. Hal itu disebabkan adanya penurunan harga komoditas pangan hingga pada level yang sangat rendah di berbagai wilayah di Indonesia terutama di

Pulau Jawa. Padahal masyarakat tetap membeli dengan harga yang normal (Utami, 2020).

Harga sejumlah bahan pokok bahkan melesat di atas harga patokan pemerintah. Minimnya pasokan dan terganggunya arus distribusi menjadi penyebab lonjakan harga. Beberapa bahan pokok yang harganya melonjak adalah daging, gula pasir, beras medium, bawang merah, dan minyak goreng (Koran Tempo, 2020).

Dalam persoalan distribusi, skema distribusi *e-commerce* dapat menjadi penghubung antara petani dengan konsumen tanpa melalui mata rantai yang panjang. Menurut Wirapraja & Aribowo (2018), *e-commerce* dapat memangkas jalur distribusi menjadi lebih pendek. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan dalam penelitian Prastowo dkk. (2008), bahwa jalur distribusi utama komoditas pertanian cenderung lebih panjang dengan melibatkan pedagang pengumpul/tengkulak, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Dari masing-masing rantai distribusi tersebut, umumnya pedagang pengecer memperoleh margin keuntungan terbesar, diikuti pedagang besar dan pedagang pengumpul.

Sebagai gambaran, Rani dkk. (2019) meneliti tentang rantai pasok cabai merah keriting di Pasar Kramat Jati DKI Jakarta. Dapat dilihat pada Gambar 2., pola distribusi tradisional memiliki mata rantai yang panjang, mulai dari petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang kecil, baru kemudian ke konsumen. Hal itu menyebabkan selisih harga yang cukup jauh.



Gambar 2. Pola Distribusi Tradisional (Komoditas Cabai Merah Keriting di Pasar Kramat Jati DKI Jakarta)

Sumber: Rani dkk (2019)

Sementara itu, pola distribusi yang dilakukan oleh *e-commerce* yang bermitra dengan petani tampak jauh lebih singkat. Misalnya pada *e-commerce* TaniHub, di mana semua produk yang dikirimkan dari berbagai wilayah di pulau Jawa, dikumpulkan di gudang TaniHub di wilayah Bogor untuk kemudian dilakukan proses grading atau penentuan kelas dari buah hingga sayuran. Usai proses tersebut, produk lalu dikemas dan dikirimkan ke pelanggan di Jabodetabek (DailySocial, 2019).



Gambar 3. Pola Distribusi E-commerce

Sumber: DailySocial (2019)

Skema serupa pun dilakukan oleh beberapa *e-commerce* lainnya, termasuk Lazada. Meski bukan merupakan layanan *e-commerce* khusus produk pertanian, Lazada telah meluncurkan laman khusus sayuran di Indonesia. Layanan tersebut dilakukan dengan menggandeng Rumah Sayur Group dan 2.500 mitra petani binaan Desa Sejahtera Astra-Institut Pertanian

Bogor (IPB).

Tujuan dari layanan itu adalah untuk memudahkan konsumen dan membantu petani di Jawa Barat. Lazada juga bekerjasama dengan layanan transportasi Gojek untuk proses pengirimannya. Dengan begitu, sayuran tersebut akan segera diantar dengan jasa pengiriman instan dan tiba di rumah pembeli dalam tiga jam setelah paket dijemput oleh mitra kurir.

Dari skema tersebut, pihak Lazada memperkirakan bahwa konsumen akan mendapatkan harga sayur yang lebih murah 20 persen dibanding pasar konvensional, karena distribusi melalui *e-commerce* memotong mata rantai distribusi produk dari petani ke konsumen (Kontan, 2020).

Tidak hanya petani, produsen pengolah makanan dan pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) pun dapat memanfaatkan layanan *e-commerce* dalam melakukan penjualan. Hal itu sesuai dengan imbauan FAO kepada pemerintah agar dapat mendorong masyarakat untuk membeli bahan makanan pada produsen-produsen kecil saat pandemik untuk membantu stabilitas harga dan meminimalisir permainan harga pada tingkat distributor (FAO, 2020). Dengan demikian, layanan *e-commerce* dapat berperan dalam memangkas panjangnya mata rantai distribusi dan menekan kestabilan harga pangan, terutama pada saat pandemi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka disimpulkan bahwa:

1. Ketersediaan pangan di Jakarta saat pandemi Covid-19 diperkirakan mencukupi dan stabil, setidaknya hingga Agustus 2020. Namun adanya aturan PSBB, sempat menyebabkan gangguan pada rantai pasok yang berdampak pada stabilitas pasokan dan harga pangan. Adanya guncangan ekonomi pun berdampak pada perubahan pola konsumsi pangan masyarakat.
2. Dampak berkurangnya mobilisasi masyarakat saat pandemi Covid-19 membuat penjualan pada *e-commerce* mengalami peningkatan. Makanan beku, buah, sayur, dan produk herbal adalah produk yang banyak dicari oleh konsumen.
3. *E-commerce* berperan dalam memudahkan akses masyarakat dalam menjangkau kebutuhan pangannya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (dalam hal ini jaga jarak fisik); serta berperan dalam membuat efisiensi distribusi pangan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menekan stabilitas harga pangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amanta, F. & Ira Aprilianti. (2020). Kebijakan Perdagangan Pangan Indonesia saat Covid-19. *Center for Indonesian Policy Studies*.
- Aprilianti, I. (2020, 2 April). Pembatasan Transaksi Pangan Indikasikan Kekurangan Pasokan. Diakses 10 Mei 2020 dari Center for Indonesian Policy Studies (CIPS): <https://www.cips-indonesia.org/post/pembatasan-transaksi-pangan-indikasikan-kekurangan-pasokan>
- BKP. (2019). Situasi Ketahanan Pangan dan Gizi Indonesia Tahun 2019. *Badan Ketahanan Pangan*.
- BPS Jakarta. (2020). Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2020. *Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta*.
- Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian. (2020). Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian: Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pertanian. *Kementerian Pertanian*.
- Creswell, J. D. (2016). *Research Design*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- FSIN. (2019). Food Security Information Network. Global Report Food Crisis. *Food Security Information Network*.
- FSVA. (2018). Peta Ketahanan Pangan (FSVA). *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Khomsan, A. (2020, April 12). Ketahanan Pangan dan Gizi di Tengah Covid-19. *Media Indonesia*, hal. 12.
- Prastowo, N. J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi. *Bank Indonesia*.
- Qin, Z. (2009). *Introduction to E-commerce*. Berlin: Springer.
- Rani, N. M., Taufikurahman, M. R., & Lenggono, P. S. (2019). Analisis Rantai Pasok Cabai Merah Keriting (Capsium Annuum) (Studi Kasus: Pasar Induk Kramat Jati). *Jurnal Economic Resources (JER)*.
- Suparno. (2017). *Implementasi Kebijakan Publik dalam Praktek*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Utami, D. W. (2020, 9 Mei). Ketahanan Pangan dan Ironi Petani di Tengah Pandemi COVID-19. Diakses 15 Mei 2020 dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia(LIPI): <https://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/879-ketahanan-pangan-dan-ironi-petani-di-tengah-pandemi-covid-19>
- Wlrapraja, A. & Handy Ariwibowo. (2018). Pemanfaatan E-Commerce Sebagai Solusi Inovasi Dalam Menjaga Sustainability Bisnis. *eJournal Ikaido*.



Internet

- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2018). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan. Diakses 10 April 2020 dari <http://bkp.pertanian.go.id/petafsva>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2018. Diakses 10 April 2020 dari BPS: <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/impor-beras-menurutnegara-asal-utama-2000-2018.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Impor Buah-buahan Menurut Negara Asal Utama, 2000-2018. Diakses 10 April 2020 dari BPS: <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2010/impor-buah-buahanmenurut-negara-asal-utama-2010-2018.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Impor Daging Sejenis Lembu Menurut Negara Asal Utama, 2000-2018. Diakses 10 April 2020 dari BPS: <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2011/impordaging-sejenis-lembu-menurut-negara-asal-utama-2010-2018.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Impor Gula Menurut Negara Asal Utama, 2000-2018. Diakses 10 April 2020 dari BPS: <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2014/impor-gula-menurutnegara-asal-utama-2010-2018.html>
- Biro Perencanaan Sekretariat Jendral Kementerian Pertanian. (2020). Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian: Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Pertanian. Kementerian Pertanian.BNPB. (2020, 7 April). Gugus Tugas Minta Warga Jakarta Patuhi PSBB. Diakses 10 April 2020 dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://bnpb.go.id/berita/gugus-tugas-minta-warga-jakarta-patuhi-psbb>
- DailySocial.id. (2019, 20 Agustus). TaniHub Fokus Menjadi “Supply Chain” Produk Pertanian Indonesia. Diakses Juni 2020 dari DailySocial: <https://dailysocial.id/post/tanihub-fokus-menjadi-supply-chain-produk-pertanian-indonesia>
- Detik. (2020, 25 April). Kadin DKI Jakarta Dukung Pasar Mitra Tani Besutan Kementan. Diakses 20 Juni 2020 dari Detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-4990922/kadin-dki-jakarta-dukung-pasar-mitra-tani-besutan-kementan>
- DetikFinance. (2020, 14 April). Pesanan Sayurbox Naik 5 Kali Lipat Sejak WFH. Diakses 20 April 2020 dari Detik.com: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4976034/pesanan-sayurbox-naik-5-kali-lipat-sejak-wfh>
- ECDC. (2020). Coronavirus. Diakses 15 April 2020 dari European Centre for Disease Prevention and Control: <https://www.ecdc.europa.eu/e>



n/coronavirus

FAO. (2020, 30 April). During the Pandemic, FAO asks people to buy food from small businesses and appreciate farmers. Diakses 5 Mei 2020 dari Food and Agriculture Organization (FAO) in Indonesia:

<http://www.fao.org/indonesia/news/detail-events/en/c/1273448/>

FAO. (2006). Q&A: COVID-19 Pandemic – Impact on Food and Agriculture. Diakses 20 April 2020 dari Food and Agriculture Organization (FAO): <http://www.fao.org/2019-ncov/q-and-a/impact-on-food-and-agriculture/en/>

Fischer, R. (2020, 12 Maret). What's the Difference between Pandemic, Epidemic and Outbreak? Diakses 10 April 2020 dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/life/2020/03/12/whats-the-difference-between-pandemic-epidemic-and-outbreak.html>

Google Trends Indonesia. (2020, Januari-Maret). Trends Explore "Sayur Online". Diakses 15 April 2020 dari Google: <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=2020-01-01%202020-03-31&geo=ID&q=sayur%20online>

Global Food Security Index. (2019). Ranking and Trends. Diakses 30 Maret 2020 dari Global Food Security Index: <https://foodsecurityindex.eiu.com/Index>

Howards, J., & Simmons, E. (2020, 22 April). Covid-19 Threatens Global Food Security: What

Should the United States Do? Diakses 30

April 2020 dari Center for Strategic & International Studies (CSIS): <https://www.csis.org/analysis/covid-19-threatens-global-food-security-what-should-united-states-do>

Informasi Pangan Jakarta. (2020, 1 Juni). Statistik Harga Komoditas. Diakses 2 Juni 2020 dari Informasi Pangan Jakarta: https://infopangan.jakarta.go.id/publik/report_area

Katadata. (2020, 27 Maret). TaniHub dan HappyFresh Banjir Pesanan Imbas Pandemi Virus Corona. Diakses 30 Juni 2020 dari Katadata: <https://katadata.co.id/berita/2020/03/27/tanihub-dan-happyfresh-banjir-pesanan-imbaspandemi-virus-corona>

Kemendes. (2020, 30 Juni). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 30 Juni 2020. Diakses 30 Juni 2020 dari Kemendes: <https://covid19.kemdes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-coronavirus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-30-juni-2020/#.Xymo454zblU>

Kompas.com. (2020, 13 April). 4.557 Orang Positif Corona di Indonesia, Lonjakan Kasus Tertinggi di DKI Jakarta. Diakses 20 April 2020 dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2>



020/04/13/174836965/4557-orang-positif-corona-di-indonesia-lonjakan-kasus- tertinggi-di-dki

Kompas.id (2020, 23 April). Pola Konsumsi

RumahTangga Bergeser Akibat Pandemi.

Diakses 30Mei 2020

dari

<https://kompas.id/baca/ekonomi/2020/04/23/pola-konsumsi-rumah-tangga-bergeser- akibat-pandemi/>

Kontan. (2020, 28 April). Lazada Gaet 2.500

PetaniLuncurkan Laman Khusus Sayuran.

Diakses

30 April dari

Kontan:

<https://katadata.co.id/berita/2020/04/28/lazada-gaet-2500-petani-luncurkan-laman-khusus-sayuran>

Koran Tempo. (2020, 15 Mei). Anomali Harga

Pangan di Tengah Pandemi. Diakses 20 Mei 2020 dariKoran Tempo:

<https://koran.tempo.co/read/ekonomi-dan-bisnis/452987/anomali-harga-pangan-di- tengah-pandemi?>

Lokadata. (2020, 3 September). Inilah kota-kota

dengan belanja non-pangan tinggi, salah satu penanda kesejahteraan. Diakses 3

September 2020 dari Lokadata:

<https://lokadata.id/artikel/inilah-kota-kota- dengan-belanja-non-pangan-tinggi-salah- satu-penanda-kesejahteraan>

Media Indonesia. (2020, 6 Mei). Pertumbuhan

Ekonomi Jakarta Triwulan I 2020 Masih Cukup Kuat. Diakses 10 Mei 2020 dari: [https://mediaindonesia.com/read/detail/31](https://mediaindonesia.com/read/detail/310683-pertumbuhan-ekonomi-jakarta-triwulan-i-2020-masih-cukup-kuat)

[0683-pertumbuhan-ekonomi-jakarta-triwulan-i-2020-masih-cukup-kuat](https://mediaindonesia.com/read/detail/310683-pertumbuhan-ekonomi-jakarta-triwulan-i-2020-masih-cukup-kuat)

PSS DKI Jakarta. (2020, 24 Januari). Konsumsi

Energi dan Protein Konsumsi Warga DKI Jakarta 2019. Diakses 20 April 2020 dari

Portal Statistik Sektorial Provinsi DKI

Jakarta:[http://statistik.jakarta.go.id/ko](http://statistik.jakarta.go.id/konsumsi-energi-dan-protein-warga-dki-jakarta-2019/)

[nsumsi-energi-dan-protein-warga-dki-jakarta-2019/](http://statistik.jakarta.go.id/konsumsi-energi-dan-protein-warga-dki-jakarta-2019/)

SDGs. (2017). Home. Diakses 20 April 2020 dari

Sustainable Development Goals:

<https://www.sdg2030indonesia.org/>

Aturan dan Undang-undang

Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 380 Tahun 2020

Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 412 Tahun 2020

Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 489 Tahun 2020

Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 563 Tahun 2020

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 2019 tentang Perdagangan Melalui Sistem Elektronik

Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan.